

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Lokal Di Dusun Mendiro Desa Panglungan

Dhian Satria Yudha Kartika¹, Fathika Endriana^{2*}, Azaria Ainun Halila³, Virgiawan Yoga Pratama⁴,
Aidha Kiftia Rengganis⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: ¹dhian.satria@upnjatim.ac.id, ²20045010006@student.upnjatim.ac.id,
³20043010048@student.upnjatim.ac.id, ⁴20045010012@student.upnjatim.ac.id,
⁵20042010223@student.upnjatim.ac.id

NOHP :085230022171

Abstract

Community empowerment aims to increase the ability and skills independently to develop and innovate, through basic local tour guide training activities as a community empowerment program that will help the people in Dusun Mendiro know the basics of tour guides which will later be used to improve the economy of the surrounding community. However, the basic training for local tour guides held by KKN students from the East Java "Veteran" National Development University invited academics from the tourism sector to become speakers in this training. Apart from that, there is also assistance from the Forestry Service Branch of the Nganjuk Working Area. From this training activity, it was concluded that the local tour guides in Mendiro Hamlet still lack a sense of trust when communicating and lack detailed knowledge about existing attractions. So that the interpretation and intonation skills possessed by local tour guides in Mendiro Hamlet still need to be considered and trained independently, through the basic material presented it is hoped that this will become a provision for preparation for local tour guides when guiding tourists. This study uses 3 stages, namely planning, implementation, and evaluation. With a qualitative approach, it helps researchers find results that are in accordance with the conditions that occur in the field.

Keywords: Community Service Program, Community Empowerment, Training Tour Guide

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan secara mandiri untuk berkembang dan berinovasi, melalui kegiatan pelatihan dasar pemandu wisata lokal sebagai program pemberdayaan kepada masyarakat akan membantu masyarakat di Dusun Mendiro mengetahui dasar – dasar pemandu wisata yang nantinya akan bisa digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Namun, pelatihan dasar pemandu wisata lokal yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur menggandeng akademisi dari bidang pariwisata untuk menjadi pemateri dalam pelatihan ini. Selain itu, ada pendampingan juga dari Dinas Kehutanan Cabang Wilayah Kerja Nganjuk. Dari kegiatan pelatihan ini, menghasilkan kesimpulan bahwa pemandu wisata lokal yang ada di Dusun Mendiro masih kurang memiliki rasa kepercayaan saat berkomunikasi dan kurang pengetahuan secara detail seputar daya tarik yang ada. Sehingga kemampuan interpretasi dan intonasi yang dimiliki oleh pemandu wisata lokal di Dusun Mendiro masih perlu diperhatikan dan dilatih secara mandiri, melalui materi dasar yang disampaikan diharapkan bisa menjadi bekal persiapan bagi pemandu wisata lokal saat memandu wisatawan. Penelitian ini menggunakan 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan pendekatan kualitatif, membantu peneliti menemukan hasil yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Kata kunci: Kuliah Kerja Nyata, Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Pemandu Wisata

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan sebuah proses bagi masyarakat untuk diberdayakan menjadi individu yang mandiri dalam pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk berkembang serta berinovasi. Pemberdayaan Masyarakat memiliki peluang dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, sehingga terdapat proses pemberdayaan yang meliputi enabling berarti menciptakan suasana kondusif, empowering sebagai penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, supporting sebagai bimbingan dan dukungan, serta foresting yang berarti

memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang (Sri Kuntari (2019) dalam Fitria (2018)) Melalui 4 proses pemberdayaan tersebut, kelompok KKN-T memberikan pelatihan kepada masyarakat yang ada di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kabupaten Jombang sesuai dengan potensi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Desa Panglungan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang yang memiliki luas desa 526,740 Ha, sehingga memiliki jumlah penduduk sekitar 3.187 jiwa dari 5 dusun, diantaranya Dusun Panglungan, Dusun Arjosari, Dusun Dampak, Dusun Sranten, dan Dusun Mendiro yang terletak tepat di lereng gunung Anjasmoro. Dengan begitu, letak Dusun Mendiro yang strategis berada di lereng gunung Anjasmoro memberikan keuntungan karena dikelilingi oleh hutan dan sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, adanya hutan dan sumber mata air berpotensi untuk dikembangkannya pariwisata berbasis ekowisata. Ekowisata memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendorong rasa hormat yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya setempat.

Melalui ekowisata, masyarakat perlu dilibatkan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan budaya setempat, sehingga perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan stakeholder untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Menurut Sardiana dan Purnawan (2015) dalam Purnawan et al (2019) mengatakan bahwa dengan pelibatan masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata dalam berbagai tahapan kegiatan baik dalam tahap perencanaan, implementasi, maupun evaluasi, hal ini penting dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan desa. Oleh sebab itu, pemberdayaan kepada masyarakat menjadi sarana pendukung untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Salah satu pemberdayaan kepada masyarakat dengan mengadakan pelatihan – pelatihan kepariwisataan, karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai akan memberikan kualitas pelayanan sebagai fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan yang akan berkunjung.

Dengan Demikian, diperlukan interpretasi yang baik pada suatu daya tarik wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Interpretasi dapat berperan sebagai alat untuk mendidik, membuka mata, menggugah pikiran dan bila dilakukan secara tepat akan menimbulkan antusiasme dari penerimanya dalam hal yang positif (Dunggio Jurnal-Pariwisata & Yulia dalam Rusmiati et al (2022)) Hal tersebut, berhubungan dengan pemandu wisata dalam menyampaikan informasi seputar wilayah yang dikunjungi wisatawan. Pemandu wisata memiliki lima peran yaitu sebagai pemimpin perjalanan, pendidik bagi wisatawan, penghubung dengan masyarakat, sebagai tuan rumah yang membawa identitas dan penyalur (Pond (1993); Christie & Mason (2014) dalam Rusmiati et al (2022)). Sehingga melalui interpretasi secara tidak langsung pemandu wisata membuat wisatawan memiliki antusiasme dalam perjalanan yang akan dilakukan dan bisa diatur tanpa ada paksaan, namun interpretasi membutuhkan kemampuan pemandu wisata dalam komunikasi, bertutur kata, ataupun berbahasa dengan sopan dan baik kepada wisatawan. Adapun menurut Susanthi dan Warmadewi (2020) dalam Suprastayasa et al (2022) salah satu komponen penting dalam pelayanan pramuwisata adalah kesantunan bertutur kata atau berbahasa, karena pemandu wisata memiliki tanggungjawab dan tugas untuk membawa nama serta branding dari suatu daya tarik wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut observasi yang pernah dilakukan bahwa pemandu wisata lokal di Dusun Mendiro masih perlu ditingkatkan terutama dalam berkomunikasi secara baik melalui kemampuan interpretasi yang dapat menarik wisatawan dan

menghindari kejenuhan saat memberikan informasi kepada wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, pelatihan dasar pemandu wisata lokal yang diselenggarakan oleh Kelompok KKN-T di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang kepemanduan wisata, tata cara, dan teknik penyampaian informasi seputar daya tarik yang akan dikunjungi wisatawan menggunakan bahasa yang sopan, baik, serta menarik.

2. METODE

Kualitatif, dimana penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian berjenis non numerik yang biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat interaktif atau sosial. Menurut Sugiyono (2017) dalam Wahyudiono & Imaniar (2021) mengatakan bahwa “Metode kualitatif merupakan Metode penelitian berlandaskan postpositivisme yang digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah”. Selain itu, dikatakan Kualitatif dikarenakan objek yang diteliti berdasarkan apa yang terjadi secara apa adanya atau alamiah tanpa dimanipulasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dan data primer akan memberikan informasi dan bukti pendukung melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Lokal di Dusun Mendiro Desa Panglungan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pada tahap pertama, perencanaan diawali dengan menganalisis situasi dengan observasi dan wawancara dengan kelompok sadar wisata. Setelah itu, hasil observasi dan analisis tersebut memberikan informasi bahwa pemandu wisata lokal yang ada di Dusun Mendiro memiliki rasa percaya diri dan pengetahuan dasar tentang tata cara dan teknik kepemanduan wisata yang kurang, sehingga dalam penyampaian informasi kepada wisatawan seputar daya tarik yang dikunjungi kurang jelas dan menarik. Hal tersebut, membuat Kelompok KKN di Desa Panglungan merencanakan kegiatan berupa pelatihan. Pada tahapan perencanaan kegiatan, meliputi perencanaan peserta, tempat, materi, dan susunan acara. Setelah itu, pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 1 hari yang difokuskan untuk penyampaian materi tentang pengertian pemandu wisata secara umum ataupun khusus, tata cara menjadi pemandu wisata, teknik memandu wisatawan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan jelas, etika pemandu, dan praktik secara langsung di depan peserta pelatihan. Pada tahapan akhir dilakukannya evaluasi untuk mengetahui capaian dan hasil dari kegiatan pelatihan yang telah terlaksana. Menurut Widiyanto, et al (2021) dalam Yudhistira et al (2021) melalui upaya tersebut panitia pelatihan bisa menilai pada level berapa atau sejauh mana kegiatan pelatihan berlangsung juga untuk melihat sejauh mana pencapaian tujuan yang telah diraih setelah kegiatan pelatihan berakhir. Sehingga evaluasi memberikan hasil yang bisa digunakan dalam perencanaan pelatihan dan pemandu wisata selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemandu wisata memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan pariwisata, menurut Lubis & Pendahuluan, n.d. mengatakan bahwa pemandu wisata memiliki peran sebagai (1) Berpartisipasi aktif dalam mempromosikan, (2) berperan sebagai orang yang berupaya menggerakkan masyarakat pada kesadaran serta menerima program pemerintah dalam bidang kepariwisataan, (3) berperan aktif dalam memberikan solusi bagi pemerintah dalam strategi pengembangan wisata, (4) berperan sebagai penyebar inovasi. Sehingga pemandu wisata memiliki kualitas penting dalam pelayanan kepada wisatawan untuk berkunjung kembali, melalui pelatihan dasar pemandu wisata lokal dengan materi yang berisi pengertian dan tugas pemandu wisata, kode etik pemandu wisata, jenis – jenis pemandu wisata, karakter / kepribadian yang

harus dimiliki oleh pemandu wisata, teknik interpretasi yang dibutuhkan oleh seorang pemandu, alat bantu pemandu wisata, jalur interpretasi yang harus dipahami pemandu, dan sebagainya. Dari materi tersebut merupakan pelajaran dasar yang harus dipahami dan dimiliki oleh setiap pemandu wisata, supaya menjadi bekal dan tidak canggung saat memandu wisatawan.

Pelatihan dasar pemandu wisata lokal dilaksanakan pada tahun 2023 di Dusun Mendiro, tepatnya di gazebo yang ada di rumah ketua kelompok KTH Kepuh. Peserta yang hadir kurang lebih terdapat 15 orang, terdiri dari pemandu wisata lokal, kelompok KTH Kepuh, Dinas Kehutanan Cabang Wilayah Kerja Nganjuk, dan Akademisi yang menjadi narasumber dalam pelatihan ini. Selanjutnya pada pertengahan sesi materi, salah satu peserta ditunjuk maju ke depan untuk mempraktikkan secara langsung dengan mengibaratkan peserta menjadi wisatawan yang akan dipandu nantinya. Dalam sesi praktik tersebut, terdapat 2 pemandu wisata lokal Dusun Mendiro dan 1 mahasiswa yang ditunjuk untuk maju ke depan.



Gambar 1. Peserta Maju Ke Depan Untuk Praktik Langsung Pemandu Wisata

Pada materi yang disusun dalam pelatihan tidak menekankan ranah konseptual saja, tetapi juga prosedural dan dikolaborasikan dengan interaksi untuk mengeksplorasi pengalaman peserta pelatihan lalu menghubungkannya dengan materi yang disampaikan (Malik, 2008; Yusri, 2017 dalam (Rachman et al (2023))). Penjelasan dikemas dengan mengintegrasikan praktik, diskusi, dan kasus Yusri (2017) dalam Rachman et al (2023). Setelah sesi pemaparan materi, dilanjutkan pada sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini peserta kurang aktif karena tidak ada pertanyaan, karena peserta tidak memiliki rasa percaya diri. Namun, selama pemaparan materi peserta sangat interaktif dan komunikatif mendengarkan penjelasan dari pemateri.

Tabel 1. Susunan Kegiatan Pelatihan Dasar Pemandu Wisata

| Waktu | Kegiatan | Narasumber |
|---------------------------|--|---|
| Sabtu, 27 Mei 2023 | | |
| 11.00 – 11.30 | Acara Pembukaan | MC: Cahya Lingga Wulandari Sambutan: Bapak Agung Prasetya S.Hut dan Bapak Wagisan (Ketua Kelompok KTH Kepuh) |
| 11.30 – 11.40 | Break Adzan Dhuhur | MC: Cahya Lingga Wulandari |
| 11.40 – 13.40 | Pemaparan Materi, Diskusi, dan Praktek | Pemateri: Bapak Joko Mijiarto S.Hut., M.Si |

| | | |
|---------------|---|---|
| | Persiapan dan Kiat - Kiat Memandu | |
| 13.40 - 13.45 | Q&A bersama peserta dan pemateri | Pemateri: Bapak Joko Mijiarto S.Hut., M.Si |
| 13.45 - 14.00 | Penyerah Sertifikat dan Foto Bersama | MC: Cahya Lingga Wulandari |
| 14.00 - 14.30 | Evaluasi bersama Kelompok KKN | Ketua Kelompok KKN: Asaf Khatami Fatwa |

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dasar pemandu wisata lokal di Dusun Mendiro Desa Panglungan berlangsung selama kurang lebih 3 jam dan *break* selama 10 menit, adapun selama pelatihan terdapat pendampingan dari dinas kehutanan Cabang Wilayah Kerja Nganjuk sebanyak 3 orang. Meskipun kegiatan pelatihan diadakan secara sederhana, peserta cukup antusias saat memperhatikan setiap materi yang dijelaskan. Materi yang dijelaskan juga berdasarkan pengalaman dari pemandu wisata lokal yang ada di Dusun Mendiro, sehingga secara lapangan mereka sudah pernah melakukan. Hanya saja, secara pengetahuan dan materi masih kurang dipahami. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan maju ke depan untuk mempraktekkan secara langsung tentang materi yang sudah dijelaskan oleh pemateri.

Terdapat 3 peserta yang maju ke depan untuk mempraktekkan secara langsung saat menjadi pemandu wisata, 2 peserta dari pemandu wisata lokal dan 1 peserta perwakilan dari mahasiswa KKN. Dari ketiga peserta tersebut, masih memiliki kekurangan dalam komunikasi saat menjelaskan informasi dan interpretasi. Kekurangan tersebut berasal dari rasa kepercayaan pada diri pemandu wisata, minimnya informasi dan pengetahuan seputar daya tarik wisata yang ada di Dusun Mendiro, dan pengalaman dari mahasiswa menjadi pemandu wisata. Sehingga masih banyak hal yang perlu diperhatikan, khususnya pada pendalaman informasi seputar daya tarik wisata yang ada dalam paket wisata tersedia seperti sungai boro, sumber mata air gantung, dan sebagainya. Apabila pemandu wisata sudah menguasai dengan baik informasi yang ada pada daya tarik wisata, salah satunya rute perjalanan yang akan dilalui oleh wisatawan akan memudahkan pemandu wisata untuk menginterpretasikan narasi cerita yang menarik dan perjalanan akan dilalui dengan menyenangkan. Dengan itu, pemandu wisata akan lebih mudah untuk mengatur wisatawan tanpa paksaan. Demikian juga dengan wisatawan akan senang mendengarkan setiap informasi yang dijelaskan oleh pemandu.

Dari sesi praktik tersebut, perlu ditingkatkan lagi kemampuan komunikasi pada saat menjelaskan informasi kepada wisatawan secara jelas, apa adanya, dan menggunakan intonasi yang tepat melalui latihan mandiri secara rutin. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini, tidak ada pertanyaan lagi dari peserta pelatihan. Sehingga dilanjutkan dengan sesi penyerahan sertifikat narasumber dan foto bersama.



Gambar 2. Penyerahan Sertifikat Pemateri dan Foto Bersama

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Masyarakat melalui pelatihan dasar pemandu wisata lokal memberikan kesimpulan bahwa masyarakat perlu meningkatkan kemampuan komunikasi, khususnya kemampuan penyampaian informasi tentang daya tarik yang akan dikunjungi wisatawan menggunakan interpretasi dan intonasi yang baik. Dengan begitu, wisatawan akan merasa puas dengan informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata terkait daya tarik yang mereka kunjungi. Sehingga wisatawan akan merasa pelayanan yang diberikan baik dan menarik, akhirnya wisatawan akan berkunjung kembali.

Meskipun demikian, perlu dilakukan pelatihan pemandu wisata kedepannya dengan materi yang berbeda. Karena pemandu wisata lokal yang ada di Dusun Mendiro masih perlu ditingkatkan kemampuan berbahasa asing, alasannya tidak lain wisata yang ada di Dusun Mendiro sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Dengan persiapan matang menjadi pemandu wisata, akan memperlihatkan kualitas suatu destinasi. Apabila branding destinasi baik, akan mendatangkan kunjungan wisatawan yang nantinya bisa meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, H. fika. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tour Guide Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi*. 2.
- Irawati, R. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 74–84. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.18>
- Lubis, A., & Pendahuluan, A. (n.d.). *PERANAN KOMUNIKASI PEMANDU WISATA*. 51–61.
- Purnawan, N. L. R., Singarsa, I. D. P., & Sardiana, I. K. (2019). Pelatihan Basic Guiding Bagi Pemandu Wisata Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Air Terjun Gerojog Sambeh Tibu Naga Di Desa Manggis Kabupaten Karangasem. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(1), 53–57. <https://doi.org/10.24843/bum.2019.v18.i01.p11>
- Rachman, F., Prayetno, P., Muhtaj, M. El, & Perangin-, R. B. B. (2023). *Pelatihan dan Pendampingan Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat*. 5, 1–9.
- Rusmiati, D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Peran Pemandu Wisata dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4765–4774. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1739%0Ahttps://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1739/1341>



Suprastayasa, I. G. N. A., Ariasri, N. R., & Tirtawati, N. M. (2022). Dari Ruang Belajar ke Alam Terbuka: Pelatihan Pemanduan Wisata di Desa Wisata Taro, Bali. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 1–9.

Wahyudiono, A., & Imaniar, D. (2021). Dampak Pariwisata terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi. *Representamen*, 7(01), 30–40. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5123>

Yudhistira, P. G. A., Darmiati, M., Suprastayasa, I. G. N. A., Agustina, N. K.